



# Ayat-ayat Kaunyah dan Prinsip-Prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tematik

Jon Pamil<sup>1\*</sup>, Akmal Abdul Munir<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru 28293, Indonesia,

\*Corresponding Author

**Abstract:** This study aims to reveal what kaunyah objects are called explicitly as kaunyah verses in the al-Qur'an; and to find the principles of the study of kaunyah verses according to the Qur'an. This research is a descriptive analytical library research, which reveals objects in the form of objects mentioned in the Koran as kaunyah verses, as well as the principles of the study of the kaunyah verses contained in al. -Qur'an. In collecting data from various literatures, it is done by using literature study and documentation techniques. The data that has been obtained are processed through the stage of checking (editing), marking (calsifying), analysis (analysis) and concluding (concluding), based on the subjects and sub-sections that have been identified in the formulation of the problem. Then the material that has been processed is analyzed qualitatively and then it is discussed. Based on the results of the discussion, conclusions were drawn in response to the problems being studied. The Alquran explicitly mentions many objects in the universe as verses with the phrase *لآيات / لآية* (really a verse). These objects include the heavens and the earth and what is in them. Verse literally means sign, and every sign must indicate something. The kaunyah objects mentioned in the Qur'an are signs that indicate the existence of a creator, oneness, power, perfection in knowledge, muthlak will, compassion and so on.

**Keywords:** Kaunyah Verses, Study Principles, Thematic Interpretation

## 1. Pendahuluan

Manusia dalam perpektif al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan dengan dua fungsi yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai *'abdun* (hamba) dan sebagai khalifah (Thantawi, 1997). Sebagai *'abdun* manusia bertugas mengabdikan seluruh hidupnya semata kepada Allah SWT, sementara sebagai khalifah (Assa`di, 1999) manusia bertugas mengelola dan memakmurkan bumi ini sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Untuk menjalankan dua tugas ini, Allah SWT memberikan petunjuknya berupa kita-kitab suci yang diturunkan kepada para RasulNya, dan untuk umat terakhir Allah SWT menurunkan kitab sucinya yang bernama al-Qur'an kepada Rasulnya Muhammad SAW.

Menurut petunjuk al-Qur'an, alam semesta ini diciptkan oleh Allah memiliki dua fungsi bagi manusia. pertama sebagai tempat tinggal sementara (untuk fase kehidupan dunia) sekaligus sebagai sarana kehidupan; dan yang kedua adalah sebagai ayat yang mesti dipelajari, diteliti untuk mengambil bukti dan petunjuk akan keberadaan, kekuasaan, ilmu dan hikmah Allah SWT (Al-Jaziri & Bakar, 2004). Berdasarkan perspektif ini, maka umat Islam yang mempedomani al-Qur'an mestinya mempunyai perhatian yang besar dan sungguh-sungguh terhadap ayat-ayat kaunyah tersebut. Namun pada kenyataannya umat Islam

\*Corresponding author: [jon.pamil@uin-suska.ac.id](mailto:jon.pamil@uin-suska.ac.id)

2000 UTHM Publisher. All right reserved.

<https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo>

terutama setelah masa kemunduran tidak lagi memberikan perhatian yang semestinya terhadap ayat-ayat kauniah tersebut yang mengakibatkan rendahnya kualitas hidup kaum muslimin dalam berbagai sisi termasuk kehidupan spritualitas.

Kelemahan umat Islam dalam mengkaji alam semesta dan segenap fenomenanya sudah banyak dikritis oleh para ahli. Menurut hemat penulis kritik yang disampaikan para ulama dan pemikir tersebut bisa dibagi menjadi dua, yaitu:

*Pertama*, kritikan akan kurang seriusnya umat Islam meneliti, mengkaji ayat-ayat kauniah tersebut. Diantara yang menyampaikan kritikan tersebut adalah seorang ulama Mesir bernama Syeikh Thanthawi sebagai mana dikutip Agus Purwanto. Beliau mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat 750 ayat-ayat kauniah dan hanya ada 150 ayat tentang fikih. Anehnya, para ulama telah menulis ribuan kitab fikih, tetapi nyaris tidak memperhatikan serta menulis kitab tentang alam raya dan isinya (Purwanto, 2008). Terkait dengan hal itu Agus Purwanto mengomentari: Umat dan para ulama banyak menghabiskan waktu untuk membahas persoalan fikih, dan sering kali berseteru serta bertengkat karenanya. Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredarnya bulan, dan kelap kelipnya bintang. Mereka abaikan gerakan awan dilangit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang buas yang bertebaran di muka bumi dan aneka fenomena dan kejabaiban alam lainnya (Purwanto, 2008).

*Kedua*, kritikan terhadap adanya fenomena sekularisasi dalam mengkaji ayat-ayat kauniah. Artinya bahwa walaupun ada diantara sebahagian umat Islam yang mengkaji dan meneliti ayat-ayat kauniah, namun kajian tersebut tidak berangkat dari paradigma dan prinsip qur'ani hingga tujuan utamanya untuk pembuktian wujud, kekuasaan, ilmu dan hikmah Allah – tidaklah tercapai. Diantara pakar yang mempunyai kerisauan akan fenomena ini hingga melancarkan kritiknya adalah seorang fisikiawan ITB penerima Habibie Award bernama Dr. Freddy Permana Zen. Dalam hal ini dia mengatakan dalam perspektif tauhid, ketika seseorang mempelajari sel-sel jasad renik, proses kimiawi dalam tubuh makhluk hidup maupun materi antar bintang, struktur ruang-waktu dalam relativitas Einstein, dinamika mikroskopik dalam mekanika kuantum dengan berbagai *output* formalnya seperti The Big Bang, Baryogenesis, maupun Theory of Everithing, sejatinya orang tersebut sedang memahami pikiran, kebijakan, dan kehadiran Allah SWT. Sayangnya selama ini upaya memahami alam dengan segala seluk beluknya dipandang sebagai aktivitas duniawi yang terlepas dari yang terlepas dari nilai-nilai holistik transenden (Purwanto, 2008).

Kalau dilihat beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang objek-objek alam (ayat-ayat kauniah) seperti surah Ali Imran ayat 190-191, surah al-'An'am ayat dan surah Yunus ayat 6, maka 99, maka ditemukan bahwa objek-objek alam tersebut hanya akan menjadi ayat (berfungsi menjadi penunjuk keberadaan pencipta, keesaan, kekuasaan dan kesempurnaan ilmunya) bagi kaum yang ber'akal, beriman serta bertaqwa. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil sebuah hipotesa bahwa dalam pengkajian ayat-ayat kauniah mestilah berdasarkan atas beberapa prinsip agar bisa mengantarkan pada tujuan yang dikehendaki oleh Allah SWT Tuhan pencipta dan pemilik ayat-ayat tersebut.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh tentang objek-objek yang disebut dalam al-Qur'an sebagai ayat-ayat kauniah dan prinsip-prinsip pengkajiannya dalam sebuah penelitian dengan pendekatan tafsir tematik yang berjudul **“Ayat-Ayat Kauniah dan Prinsip-Prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis dengan Pendekatan Tafsir Tematik.**

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) deskriptif analisis, yaitu mengungkap objek-objek yaitu berupa benda-benda yang disebutkan dalam al-

Qur'an sebagai ayat-ayat kauniyah, serta prinsip-prinsip pengkajian ayat-ayat kauniyah tersebut yang terdapat di dalam al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan dari sumber-sumber sekunder yaitu majalah, artikel dan sumber-sumber lainnya. Selanjutnya, metode analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif. Fokus utama metode analisis penelitian ini adalah mendiskripsikan, membahas benda-benda (objek) yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai ayat-ayat kauniyah serta prinsip-prinsip pengkajiannya. Dalam menghimpun data dari berbagai literature dilakukan dengan teknik sebagai berikut: 1) teknik studi kepustakaan (*bibliographi reserach*): yaitu mengambil data dari literatur untuk menemukan konsep, teori-teori, pendapat-pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan penelitian; dan 2) teknik dokumentasi : yaitu salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk menginfentarisir catatan, tanskrip, buku atau lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen dapat digunakan karena merupakan data yang stabil, kaya dan mendorong. Data yang telah didapatkan diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*), penandaan (*calssifying*), analisis (*analysis*) serta kesimpulan (*concluding*), berdasarkan pokok-pokok bahasan serta sub-subnya yang sudah diidentifikasi dalam rumusan permasalahan. Kemudian bahan yang telah dikelolah tersebut dianalisis secara kualitatif kemudian dilakukan pembahasan. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diambil kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Objek-objek Kauniyah (Alam) yang disebut secara Eksplisit Dalam Al-Qur'an

Terdapat banyak sekali objek-objek di alam yang secara ekspilist disebut sebagai ayat di dalam al-Qur'an. Objek-objek tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Objek-objek Kauniyah (Alam) yang disebut secara Eksplisit Dalam Al-Qur'an**

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ		
No	Surah/ayat	Alam yang disebut sebagai ayat
1	Al-An'am : 99	1. Air hujan yang diturunkan dari langit yang dengannya ditumbuhkan segala jenis tumbuhan dan menjadi tanaman yang menghijau, lalu butir-butir yang banyak. - Mayang korma dengan tangkai yang menjulai - Kebun anggur - Zaitu - Delima ada yang serupa ada yang tidak.
2	An-Nahl : 79	1. Dilahirkannya manusia dalam keadaan tak tau apa-apa namun Allah menjadikan untuknya pendengaran, penglihatan dan hati. 2. Burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa.
3	An-Namal : 86	1. Malam yang dijadikan untuk istirahat 2. Siang yang dijadikan terang
4	Arrym : 37	Lapang dan sempitnya reezeki seseorang
لَايَةٌ/ لَايَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ		
1	Al-Jatsiyah : 3	Apa yang di langit dan bumi
2	Al-Hijr : 77	Kebaradaan kota-kota umat Nabi yang di azab Allah yang masih dilalui manusia
3	Al-Ankabut : 44	Penciptaan langit dan bumi secara benar.
آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ		
1	Al-Jatsiyah : 4	1. Penciptaan manusia 2. Binatang-binatang melata yang bertebaran di muka bumi
2	Arra'du : 3	1. Langit yang ditinggikan tanpa tiang 2. Mata hari dan bulan yang ditundukkan dan beredar untuk masa tertentu

آيات للموقنين		
1	Azzariyat : 20	1. Apa-apa yang ada di bumi لايات لقوم يعقلون
1	Al-Baqarah : 164	1. Penciptaan langit dan bumi 2. Pergantian siang dan malam 3. Bahtera yang berlayar di lautan 4. Air yang turun dari langit yang menghidupkan bumi setelah mati (kering) 5. Binatang melata yang dikembang biakkan di permukaan bumi 6. Pengisaran angin dan awan antara langit dan bumi
2	Arra'du : 4	1. Bidang2 kebun yang berdekatan 2. Kebun-kebun anggur 3. Tanam-tanaman 4. Korma yang bercabang dan yang tidak bercabang (yang disirami dengan air yg sama, tapi rasanya berbeda)
3	An- Nahl : 12	1. Siang dan malam 2. Matari 3. Bulan 4. Bintang-bintang (yang ditundukkan dg perintah Allah)
4	An-Nahl : 66-67	1. Minuman (susu) yang ada di perut binatang yang terletak antara tahi dan darahnya. 2. Buah korma dan anggur yang bisa dijadikan minuman keras
5	Arrum : 24	1. Kilat yg memunculkan takut dan harap 2. Air hujan yg turun dari langit yang menghidupkan tumbuhan
لايات لقوم يتفكرون		
1	Yunus : 24	1. Tanaman yang tumbuh subur dengan air yang turun dari langit, lalu punah dalam sekejap karena azab Allah yang datang
2	Arra'du : 3	3. Bumi yang dibentangkan 4. Gunung-gunung dan sungai-sungai yang ada di atasnya 5. Buah-buahan yang berpasangan 6. Malam yg menutupi siang
3	An-Nahl : 8-11	1. Kuda 2. Bighal 3. Keledai - Yang di tunggangi - Yang jadi perhiasaan 4. Air yang turun dari langit - Untuk di minum - Penyiram tanaman? 5. Tanaman yg ditumbuhkan dg air itu - Zaitun - Kurma - Anggur
4	An-Nahl : 68-69	1. Lebah - Tempat-tempat bersarangnya (gunung, pepohonan, tempat-tempat tinggal) - Madu yg bermacam warna yg dihasilkannya.
5	Ar-Rum : 20-21	1. Penciptaan manusia dari tanah dan berkembang biaknya manusia 2. Pasangan hidup yang membawa ketengan
6	Azzumar : 42	1. Kematian manusia 2. Tidurnya manusia
7	Al-Jatsiah : 12-13	1. Penundukan laut agar kapal bisa berlayar, dan agar bisa mencari karunia Allah padanya 2. Penundukan apa yang di langit dan di bumi untuk manusia

الآيات لقوم يفتقرون		
1	Al-An'am : 97-98	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bintang-bintang yang dijadikan sebagai petunjuk dalam kegelapan baik di darat maupun di laut.</li> <li>2. Dijadikannya manusia ayah yang satu (adam)</li> <li>3. Tulang shulbi ayah dan rahim ibu</li> </ol>
1	Ali Imran : 190	<p style="text-align: center;">الآيات لأولي الألباب</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kejadian langit dan bumi</li> <li>2. Pergantian siang dan malam</li> </ol>
1	Thoha : 53-54	<p style="text-align: center;">الآيات لأولي النهى</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di hamparkannya bumi serta dijadikannya jalan-jalan di atasnya</li> <li>2. Diturunkannya hujan dari langit yang menumbuhkan bermacam tumbuhan</li> </ol>
2	Thoha : 128	Bekas-bekas tempat tinggal kaum yang dibinasakan Allah
1	An-Nahl : 13	<p style="text-align: center;">لقوم يذكرون</p> <p>Tumbuhan di bumi yang bermacam-macam warnanya</p> <p style="text-align: center;">{يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ} [يونس: 5]</p>
1	Al-An'am : 95-97	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Butir butir tumbuhan dan bijia-bijian yang ditumbuhkan</li> <li>2. Keluarnya yang mati dari yang hidup dan yang hidup dari yang mati.</li> <li>3. Pagi yang disinsingkan</li> <li>4. Malam yang dijadikan untuk istirahat</li> <li>5. Matahari dan bulan yang dijadikan untuk keperluan perhitungan waktu</li> </ol>
2	Yunus : 5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Matahari yang bersinar</li> <li>2. Bulan yang bercahaya</li> <li>3. Manzilah-manzilah (tempat peredaran bulan) untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu</li> </ol> <p style="text-align: center;">{الآياتِ لِلْعَالَمِينَ} [الروم: 22]</p>
1	Arrum : 22	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penciptaan langit dan bumi.</li> <li>2. Perbedaan bahasa</li> <li>3. Perbedaan warna kulit</li> </ol> <p style="text-align: center;">{الآياتِ لقوم يتفنون} [يونس: 6]</p>
1	Yunus : 6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertkaran malam dan siang</li> <li>2. Ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi</li> </ol> <p style="text-align: center;">الآياتِ لقوم يسمعون</p>
1	Yunus : 67	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Malam yg menenangkan untuk istirahat</li> <li>2. Siang yang terang untuk bekerja</li> </ol>
2	An Nahl : 65	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Air yang turun dari langit yang menghidupkan tanah yg mati</li> </ol>
3	Arrum : 23	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidurnya manusia di malam dan siang hari</li> <li>2. Mencari karunia Allah</li> </ol>
4	Assajad : 26	<p>Kehancuran umat2 terdahulu</p> <p style="text-align: center;">{الآياتِ لكلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ}</p>
1	Ibrahim : 5	Hari-hari Allah mengazab umat-umat yang mendustakan ayat-ayat Allah
2	Luqman : 31	Sampan layar yang berjalan di lautan
3	Saba' : 19	Kehancuran negeri saba'
4	Asyysura : 32-33	Kapal yang berjalan di laut seperti gunung2, Allah yang mendatangkan angin
1	Hud 102-103	<p style="text-align: center;">{الآية لمن خاف عذاب الآخرة}</p> <p>Azab yg diturunkan kepada kampung-kampung yang penduduknya zalim</p>

[لَايَةٌ لِّكُلِّ عَجْدٍ مُّنبِئٍ] {سبأ: 9}		
1	Saba' : 9	Langit dan bumi yg ada di depan dan belakang mereka للمتوسمين
1	Al-Hijr : 73- 75	Azab yang ditimpakan pada kaum Luth - Suara yang memekikkan - Bumi yang dibalikkan - Hujan batu

### 3.2. Prinsip-prinsip Pengkajian Ayat-ayat Kauniah Menurut al-Qur'an

Ayat secara etimologi artinya tanda, dan setiap tanda ia memberi petunjuk terhadap sesuatu. Dalam konteks ayat-ayat kauniah, ia menjadi petunjuk akan adanya sang pencipta (Khalik) yaitu Allah SWT (Haumad, 2009), petunjuk terhadap keesaannya (Haqqi, 2010), terhadap kekuasaannya (Ajibah, 2019), terhadap kesempurnaan ilmunya, terhadap kasih sayangNya dan lain sebagainya. Ini semua tentu akan menjadi penguat keyakinan dan keimanan setiap orang yang mengkajinya yang bermuara pada semakin tunduk dan tha'atnya orang tersebut kepada Allah SWT. Hanya saja tidak semua orang yang mengkaji ayat-ayat kauniah di alam ini mendapatkan hal-hal di atas, dimana banyak pakar-pakar sains yang tidak mengenal Allah, bahkan saintis muslim pun ada yang tidak tha'at kepada Allah SWT.

Sesungguhnya ketika Allah SWT menyebutkan di dalam al-Qur'an tentang alam semesta dan isinya, langit, bumi, air, angin, tumbuhan, hewan, gunung dan lain sebagainya, maka dalam banyak ayat Allah SWT menyebutkan bahwa itu semua menjadi ayat (pertanda) bagi kaum atau orang yang mempunyai sifat-sifat tertentu seperti iman, yakin, berakal dan sebagainya. Sifat-sifat ini sesungguhnya merupakan prinsip-prinsip yang harus dimiliki setiap orang yang mengkaji ayat-ayat kauniah di alam semesta ini agar mereka menemukan apa yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayatnya tersebut. Adapun rincian prinsip-prinsip tersebut adalah: iman, yakin, mendengar, memperhatikan tanda-tanda dan punya firasat, berfikir, berakal, mempunyai akal pikiran yang bersih, berakal cerdas, kemampuan mengambil pelajaran, mengetahui/ berilmu, bertaqwa, takut azab akhirat, jiwa yang kembali/ berorientasi pada Allah, sabar dan bersyukur.

Keimanan merupakan prinsip pertama dan utama yang mesti ada pada setiap orang yang melakukan kajian terhadap ayat-ayat kauniah (alam semesta), agar ayat-ayat tersebut menyampaikannya pada hal-hal yang diinginkan pencipta. Di dalam al-Qur'an prinsip ini disebutkan sebanyak 7 kali, 4 kali dalam bentuk fi'il mudhari' (لآيات لقوم يؤمنون) yaitu dalam surah al-An'am ayat 99, An-Nahl ayat 79, An-Namal ayat 86, dan Arrum ayat 37. Kemudian 3 kali dalam bentuk isim fa'il (لآية للمؤمنين) yaitu surah al-Jatsiyah ayat 3, al-Hijr ayat 77, dan Al-'Ankabut ayat 44. Aththabari menjelaskan kenapa khusus orang-orang beriman saja yang bisa bermanfa'at baginya ayat-ayat kauniah yang disebutkan itu. Dalam hal ini ia memebrikan penafsiran "Sungguh apa-apa yang disebutkan itu menjadi ayat, wahai manusia jika kalian memperhatikan kepada buahnya ketika mulai berbuah, ketika matang dan habis, kalian lihat perubahan keadaannya, bertambah (besar) dan tumbuh, kamu akan tahu bahwa ada yang mengaturnya yang tak ada satupun sama dengannya, dan tidak pantas beribadah kecuali untuknya saja bukan untuk sekutu-sekutunya. Dan semua itu menjadi bukti bagi orang-orang yang beriman yang membenarkan keesaan dan kekuasaannya atas apa yang ia kehendaki. Dan dalam hal ini Allah mengkhususkan orang-orang yang beriman, karena merekalah yang bermanfa'at baginya hujjah-hujjah Allah tersebut dan bisa mengambil pelajaran darinya. Adapun orang-orang yang sudah dikuncinya hatinya, maka mereka tak tahu mana yang hak mana yang bathil, dan tak jelas bagi mereka mana petunjuk dan mana kesesatan (Aththabari, 1404).

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan kenapa hanya orang yang beriman saja yang bisa mengambil manfa'at dari ayat-ayat kauniah yang disebutkan dalam ayat-ayat ini. Dia

mengungkapkan dalam tafsirnya “Artinya pada hal yang kalian diperintahkan untuk melihat dan memperhatikannya, merupakan petunjuk yang besar dan banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesiapan untuk mengambil petunjuk yaitu orang-orang yang beriman sebenarnya iman dan mempunyai kesiapan untuk beriman, adapun selain mereka maka penglihatan mereka (non muslim) seperti penglihatan anak kecil walaupun mereka termasuk orang-orang yang pakar terhadap rahasia-rahasia alam tumbuhan, mereka menyelami keindahan dan keteraturan yang ada padanya, namun pikiran mereka tidak melewati fenomena ini, dan mereka tidak mendapat pelajaran terhadap apa yang ditunjukkan oleh fenomena itu berupa eksistensi pencipta, penetapan sifat-sifatnya yang secara nyata muncul pada fenomena itu, begitu juga keesaan Allah hal mana sistem alam tersebut berhenti pada keesaan Allah SWT, walaupun mereka mengetahui bahwa kesatuan sistem pada sesuatu yang berbeda-beda tidak mungkin bersumber dari kehendak yang berbilang” (Rasyid Ridho, 1974).

Alalusi menafsirkan penggalan ayat “Liqaumyyu’minun” dengan mengatakan bahwa semua yang disebutkan berupa ayat-ayat kauniyah menjadi ayat bagi kaum yang beriman, yaitu mereka yang mencari keimanan, atau orang-orang yang betul-betul sudah beriman. Dan mereka dikhususkan karena hanya merekalah yang bisa mengambil manfa’at dari fenomena ini, yang lainnya tidak (Al-Alusi, 2005). Sejalan dengan Aththabari dan Muhammad Abduh, Assa’di juga memberi penjelasan yang sama. Ia mengatakan dalam menafsirkan ayat ini “Namun tidak semua orang mengambil i’tibar dan merenung, dan tidak semua yang merenung mengetahui makna yang dimaksud, oleh karena itu Allah mengaitkan manfa’at yang diinginkan dari ayat-ayatNya dengan orang-orang yang beriman. Sebab orang-orang yang beriman, maka keimanannya akan membawa mereka untuk mengamalkan apa yang menjadi tuntutan nya yang diantaranya adalah bertafakkur merenungkan ayat-ayat Allah, mengambil hasil apa yang diinginkan dari ayat-ayat itu, apa yang ditujukkannya baik secara akal, fithrah maupun secara syari’at (Assa’di, 2000).

Mufasssir lainnya yaitu Syekh Wahbah Zuhali mengatakan : pada hal yang kalian diperintahkan untuk melihat dan memperhatikannya, merupakan petunjuk yang besar dan banyak bagi orang-orang yang mempunyai kesiapan untuk mengambil petunjuk yaitu orang-orang yang beriman sebenarnya dan mempunyai kesiapan untuk beriman, adapun selain mereka maka penglihatan mereka (non muslim) seperti penglihatan anak kecil walaupun mereka termasuk orang-orang yang pakar terhadap rahasia-rahasia alam tumbuhan, mereka menyelami keindahan dan keteraturan yang ada padanya, namun pikiran mereka tidak melewati fenomena ini, dan mereka tidak mendapat pelajaran terhadap apa yang ditunjukkan oleh fenomena itu berupa eksistensi pencipta, penetapan sifat-sifatnya yang secara nyata muncul pada fenomena itu, begitu juga keesaan Allah hal mana sistem alam tersebut berhenti pada keesaan Allah SWT, walaupun mereka mengetahui bahwa kesatuan sistem pada sesuatu yang berbeda-beda tidak mungkin bersumber dari kehendak yang berbilang (Zuhaili, 1422).

Prinsip yakin terdapat dalam 3 tempat dalam al-Qur’an, 2 memakai bentuk fi’il madhi dan 1 memakai bentuk isim fa’il. Yang memakai fi’il madhi (لآيات لقوم يوقنون), terdapat dalam surah al-Jatsiyah ayat 4 dan surah Arra’du ayat 3. Sedangkan yang memakai bentuk isim fa’il (آيات للموقنين) terdapat dalam surat Azzariyat ayat 20. Attastari menafsirkan “orang-orang yang yakin” dalam ayat ini yaitu orang-orang yang mengenal Allah dan menjadikan ayat-ayat kauniyah tersebut sebagai petunjuk mereka dalam mengenal Allah (Attastari, 1423). Albaghawi menjelaskan maksud yakin dalam ayat ini adalah yakin bahwa tidak ada tuhan selain Allah (Albaghawi, 1997). Sayyid Thanthawi menjelaskan potongan ayat ini dengan mengatakan “di bumi terdapat tanda yang agung dan pelajaran yang sangat jelas yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah, seperti beragam tumbuhan, hewan, hamparan bumi, gunung-gunung, sungai-sungai dan lautan. Hanya saja ayat-ayat kauniyah ini tidak akan

bermanfa'at kecuali bagi orang-orang yang yang meyakini bahwa yang pantas disembah hanyalah Allah saja (Albaghawi, 1997).

Assa'di ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa manusia dalam hal bermanfa'at atau tidak ayat-ayat kauniah bagi mereka terbagi dua. Pertama adalah manusia yang menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai petunjuk, mereka memikirkannya dan mengambil manfa'at yang menyebabkan iman mereka meningkat kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan pada hari akhir. Iman mereka meningkat sampai derajat yakin yang bermuara pada bersihnya akal mereka serta bertambah pengetahuan, kepintaran dan ilmu mereka. Kedua manusia yang mendengarkan ayat-ayat Allah yang mengandung hujjah atas mereka, namun mereka berpaling dan menyombongkan diri, seolah-olah mereka tak mendengarnya sama sekali sebab ayat-ayat tersebut tidak mensucikan hati mereka, bahkan karena sebab kesombongan mereka maka ayat-ayat itu justru menyebabkan mereka bertambah durhaka (Assa'di, 2000). Berdasarkan penafsiran para mufassir di atas terutama penafsiran syekh Assa'di, nampak jelas bahwa prinsip yakin sesungguhnya merupakan turunan prinsip utama yaitu iman. Sebab hanya orang-orang yang beriman yang akan meyakini bahwa ayat-ayat kauniah yang dilihatnya adalah ciptaan Allah zat yang esa yang berhak untuk di ibadahi satu-satunya.

Prinsip mendengar terdapat dalam 4 tempat dan semuanya memakai bentuk fi'il mudhari' (لآيات لقوم يسمعون) yaitu Surah Yunus ayat 67, surah An-Nahal ayat 65, surah Arrum ayat 23, dan surah Assajadah ayat 26. Dalam beberapa ayat tersebut, Allah menyebutkan beberapa fenomena yaitu gelapnya malam, terangnya siang, hujan yang diturunkan dari langit yang menyuburkan bumi, tidurnya manusia di waktu malam dan siang serta usaha manusia mencari karunia dari Allah SWT. Semua ini sungguh merupakan ayat bagi kamu yang mendengar. Aththabari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mendengar dalam ayat ini adalah mendengar hujjah-hujjah ini lalu memikirkan dan mengambil pelajaran darinya, bukan sekedar mendengar dengan telinga kemudian berpaling dan tidak mengambil ibrah dan pelajaran (Aththabari, 1404).

Al-Alusi mengetengahkan alasan kenapa dikhususkan kepada kaum yang mendengar, karena mereka yang mendengar itulah yang akan bermanfa'at baginya ayat-ayat ini. Namun mendengar disini bukan sekedar mendengar, melainkan mendengar yang diringi dengan perenungan lalu pengamalan konsekwensi apa yang di dengar tersebut (Al-Alusi, 2005). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Asysya'rawi, bahwa mendengar yang dimaksud adalah mendengar dengan tadabbur dan berfikir (Thantawi, 1997). Sebagaimana dikemukakan para mufassir di atas, bahwa mendengar dalam ayat-ayat ini bukanlah sekedar mendengar dengan telinga, melainkan mendengar yang diringi dengan perenungan, berfikir dan mengambil i'tibar. Hal itu tidaklah mungkin terjadi melainkan bagi orang yang beriman. Di dalam ayat-ayat lain orang yang tidak beriman dianggap oleh Allah sebagai tuli yang tidak mendengar, bahkan dianggap mati dimana pancaindranya tidak berfungsi.

Prinsip memperhatikan tanda-tanda dan punya firasat hanya terdapat dalam satu tempat dan memakai bentuk kata isim fa'il (لآيات للمتوسمين), yaitu dalam surah al-Hijir ayat 73-75. Dikatakan bahwa firasat merupakan pancaran cahaya-cahaya yang mengkilap di dalam hati sehingga dia melihat sesuatu sebagaimana diperlihatkan oleh yang haq (Allah). Orang yang paling kuat imannya semakin kuat firasatnya (Abi al-Hadid, 1998). Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ " ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ { إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ } » (الْحَجَر : 75).

Rasulullah SAW bersabda : *"Takutlah akan firasat seorang mukmin, sebab dia melihat dengan cahaya Allah, Lalu Rasulullah membaca firman Allah "Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar menjadi tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda (Alhijir : 75)*

Firasat itu ada dua macam, pertama yaitu firasat sebagaimana ditunjukkan oleh makna zahir hadis yaitu berupa apa yang diletakkan oleh Allah ke hati para walinya yang dengan demikian mereka mengetahui keadaan manusia dengan berbagai bentuk karamah,...yang kedua, apa yang dihasilkan melalui petunjuk-petunjuk (dalil) berdasarkan uji coba, akhlak yang dengannya mereka juga mengetahui keadaan manusia (al-Mubarakfuri, 2010). Asal firasat itu adalah ketika basahar roh (bashirah) tersambung dengan basahar akal yang ada dalam kedua mata manusia. Mata adalah pancaindra dan bashar adalah bagian dari roh dan mengetahui sesuatu merupakan terjadi dari keduanya. Maka manakala akal dan roh terbebas dari kesibukan nafsu maka roh akan melihat dan akal akan mengetahui apa yang dilihat oleh roh. Dan orang awam tak mampu melakukan ini karena kesibukan roh-roh mereka akibat hawa nafsu dan terhalang oleh syahwat. Oleh karenanya maka bashirah ruh (mata batin) terhalang dari mengetahui sesuatu yang batin. Karenanya mana mungkin orang yang dikalahkan oleh syahwatnya tersibukkan nafsu hingga meninggalkan ibadah dan terakumulasi kegelapan dalam dirinya, bisa melihat sesuatu yang tidak nampak oleh mata kepalanya (al-Mubarakfuri, 2010).

Dalam kitab Syarah Arba'in Annawawi, firasat dikaitkan dengan ibadah Shalat, “ Dan perkataan Nabi “Shalat adalah cahaya” yakni bahwa shalat berfungsi sebagai cahaya di Dunia, sebab orang mukmin manakala hatinya bersih dan ia menunaikan shalat, maka shalat itu akan menjadi cahaya hatinya. Itulah sebabnya Nabi SAW bersabda “Takutlah firasat seorang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah” dari mana datangnya cahaya itu? Cahaya itu datang dari ibadahnya, dari shalatnya. Dalam hal ini Nabi juga bersabda “hambaku senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku (Allah) mencintainya, dan manakala seseorang telah aku cintai, Akulah yang akan menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, dan menjadi matanya yang dengannya ia melihat). Maka Allah memberi cahaya pada bashirah (mata hatinya) (Daqiq al-‘Aidi, 2009) Mengenal tanda dan mempunyai fiasat merupakan sebuah prisnip agar ayat-ayat kauniyah yang disebutkan di dalam Alqur’an berfungsi sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT tuhan pencipta ayat tersebut. Hal ini sebagaimana di firmankan Allah dalam al-Qur’an

{ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (72) فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ (73) فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَابًا مِنْ سِجِّيلٍ (74) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ } [الحجر: 72 - 75]

*Artinya: Demi seumur engkau, sesungguhnya mereka itu (umat nabi Luth) bimbang dalam kemabukan mereka. Lalu mereka itu disambar suara yang keras (petir) pada waktu matahari terbit. Lalu kami jadikan negeri mereka yang diatas kebawah dan kami turunkan atas mereka hujan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu manjadi pertanda bagi orang yang memperhatikan tanda dan mempunyai fiasat.*

Aththabari menjelaskan bahwa seungguhnya apa yang ditimpakan Allah pada kaum Nabi luth berupa penghancuran dan berbagai azab lainnya, sungguh menjadi ayat (tanda dan petunjuk) bagi orang yang mempunyai firasat yang bisa mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah (Aththabari, 1404). Aththabari meriwayatkan beberapa pendapat mufassir salaf tentang makna kata mutawassimin, Diantaranya Mujahid menafsirkannya dengan orang-orang yang mempunyai firasat, Adhdhahhak menafsirkan dengan “orang-orang yang melihat”, Qatadah menafsirkan dengan “orang-orang yang mengambil pelajaran, dan Ibnu Zaid menafsirkan dengan “orang-orang yang berfikir yang bisa mengambil pelajaran, yaitu orang yang mengerti tanda, berfikir dan mengambil pelajaran darinya (Aththabari, 1404). Alalusi menafsirkan ayat ini dengan penjelasan makna kata mutawassimin yang berasal dari kata tawassum yaitu tanda di lautan yang dipergunakan menjadi petunjuk untuk menemukan sesuatu yang di cari . Lalu ada ungkapan *توسمت فيه خيرا* yang berarti saya mengathui kebaikan yang ada pada sesuatu karena ada tanda yang saya kenali sebagai petunjuknya (Al-Alusi, 2005).

Menurut Syeikh Assa'di, Almutawassimin adalah orang-orang yang merenungkan dan memikirkan, dimana mereka memiliki pemikiran, *penghayatan*, dan firasat, mereka

memahami apa yang diinginkan dari peristiwa itu bahwa barang siapa yang berani bermaksiat kepada Allah khususnya maksiat keji yang besar ini (homo seksual) bahwa Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang keji sebagaimana kelancangan mereka melakukan kekejian tersebut (Assa'di, 2000). Dari keterangan para mufassir tersebut baik salaf maupun khalaf, terlihat dengan jelas bahwa prinsip “mengenali tanda dan mempunyai firasat” juga merupakan turunan dari prinsip utama yaitu iman. Sebab firasat yang benar yang membimbing seorang yang melihat ayat-ayat Allah kepada pengenalan lebih dalam tentang Allah yang bermuara pada semakin kuatnya iman dan keyakinan, hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman sebagaimana dalam hadis Nabi yang telah dikemukakan di atas.

Prinsip berfikir terdapat dalam 7 tempat dalam al-Qur'an dan semuanya memakai bentuk *fi'il mudhari'* (لآيات لقوم يتفكرون), yaitu surah Yunus ayat 24, Surah Arra'du ayat 3, surah An-Nahal ayat 8-11 dan 68-69, surah Arrum ayat 20-21, surah Azzumar ayat 42, surah al-Jatsiyah ayat 12-13. Aththabri memberi alasan kenapa ayat-ayat ini dikhususkan kepada orang-orang yang berfikir, menurutnya hal itu karena karena merelakah yang bisa membedakan perkara-perkara, serta mampu meneliti tentang hakekat yang samar kondisinya (Aththabri, 1404). Al-Alusi ketika menafsirkan penggalan kata “liqaumiyyatafakkarun” yang terdapat dalam surah Arra'du ayat 3 menjelaskan bahwa bertafakkur terhadap ayat-ayat kauniyah yang disebutkan dalam surah ini akan membawa pada kesimpulan bahwa semua makhluk yang indah dan bentuk yang proporsional ini mestilah ada penciptanya yang dianya sangat kuasa lagi bijaksana yang berbuat menurut kehendaknya (Al-Alusi, 2005).

Prinsip berakal terdapat dalam 5 tempat dan semuanya memakai bentuk kata *fi'il mudhari'* (لآيات لقوم يعقلون), yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 164, surah Arra'du ayat 4, surah Ab-Nahal ayat 12 dan 66-67, dan surah Arrum ayat 24. Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang-orang berakal manakala memperhatikan ayat-ayat kauniyah yang disebutkan tersebut akan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang esa, Tuhan segala sesuatu dan pencipta segala sesuatu (Ibnu Katsir, 2005). Sejalan dengan itu Albaghawi mengatakan dengan ayat-ayat tersebut orang-orang berakal akan mengetahui bahwa semua makhluk yang disebutkan itu mempunyai pencipta (Albaghawi, 1997).

Assa'di menjelaskan bagaimana orang berakal atau berfikir itu manakala melihat ayat-ayat kauniyah yang disebutkan dalam ayat ini. Ia mengatakan “Setiap orang berakal mentadabburi makhluk-makhluk ini dan fikirannya merenungkan ciptaan-ciptaan yang indah ini lalu semakin dalam perenungannya terhadap semua ciptaan ini serta terbaca pula olehnya kelembutan kebaikan dan hikmah Allah yang menciptakannya, ia akan tahu semua itu diciptakan untuk kebenaran dan dengan kebenaran, dan itu semua adalah lembaran-lembaran ayat dan kitab-kitab petunjuk Allah terhadap apa yang diberitakannya tentang dirinya, keesaannya, dan yang telah diberitakan para rasul akan adanya hari akhir. Dia tahu bahwa semua makhluk itu ditundukkan, hingga akhirnya ia tahu bahwa alam ini baik yang tinggi maupun yang rendah semuanya bergantung pada Allah SWT (Assa'di, 2000).

Prinsip paham/memahami hanya terdapat dalam satu tempat saja dan memakai bentuk kata *fi'il mudhira'i* yaitu dalam surah al-An'am ayat 97-98. Ibnu Katsir menjelaskan makna kata “yafqahun” adalah memahami dan menyadari kalam Allah beserta maknanya (Ibnu Katsir, 2005). Muhamamd Rasyid Ridha dengan lebih rinci menafsirkan penggalan ayat “qad fshshalna alayati liqaumyyafqahun” Yakni bahwa Allah SWT telah menjadikan ayat-ayatnya yang menerangkan sunnah (hukum alam) dalam penciptaan manusia begitu rinci. Setiap rincian itu menunjukkan kekuasaan sang pencipta, kehendak, ilmu, hikmah, karunia dan rahmatnya. Allah memerinci itu semua bagi kaum yang memahami apa yang dibacakan kepada mereka, memahami maksud dan tujuannya, memahami detail dan rahasia-rahasianya. Fiqh walaupun ditafsirkan dengan mengetahui atau faham, dia lebih khusus darinya. Fiqh adalah sampai kepada ilmu yang ghaib dengan ilmu terhadap yang Nampak (Rasyid Ridho, 1947).

Prinsip mempunyai akal pikiran yang bersih hanya terdapat dalam satu tempat saja, dan memakai kata *Albab* jama' dari *Lubbun* (yang berarti akal) dan mudhaf pada kata “ulu” yang berarti mempunyai ((لآيات لأولى الالباب)). Prinsip ini terdapat dalam surah Ali ‘Imran ayat 190. Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang disebut dengan Ulul Albab adalah orang yang mempunyai akal yang sempurna dan cerdas yang mengetahui hakekat sesuatu, bukan seperti orang bisu dan tuli yang tak berakal (Ibnu Katsir, 2005). Sayyid thanthawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulul Albab adalah orang-orang yang mempunyai akal yang selamat dan pemikiran yang lurus. Sebab Lubbun secara bahasa berarti inti sesuatu (Thantawi, 1997). Alalusi menafsirkan bahwa hal yang disebutkan dalam ayat ini merupakan ayat yaitu petunjuk atas keesaan Allah, kesempurnaan ilmu dan kekuasaannya bagi ulul albab. Ulul Albab adalah orang yang mempunyai akal yang murni dari tipuan pancaindra dan waham (Al-Alusi, 2005). Assa’di menjelaskan bahwa Allah mengkhususkan ayat ini bagi ulul albab, sebab merekalah yang akan berfa’at baginya ayat-ayat tersebut, dimana mereka melihatnya dengan akalnya tidak dengan matanya semata (Assa’di, 2000).

Prinsip berakal cerdas terdapat dalam dua tempat dan keduanya memakai kata *An-Nuha* yang mudhaf pada kata “uli” yang berarti punya ((لآيات لأولى النهي)). Prinsip ini terdapat dalam surah Thoha ayat 53-54 dan ayat 128. Makna Annuha secara bahasa adalah akal, sebab ia mencegah dari keburukan (Al-Manawi, 1990; Al-Jauhari, 1987; al-Halaby, 2008). Makna dasar Annuha adalah tetap (tsabat) dan menahan (Habas). Diantara contohnya adalah Annahyu atau Annihyu atau Attahnyah yang menunjukkan makna sebuah tempat berkumpulnya air (Sayyidah, 2008). Annuha adalah puncak pengetahuan, sehingga boleh dikatakan bahwa orang yang punya sifat seperti itu pendapatnya pantas jadi pemungkas untuk dipegang. Oleh karena itu sebuah lembah disebut juga dengan Nahyan karena jalan-jalan akan mentok padanya (al-‘Askary, 2014).

Aththabari ketika menafsirkan penggalan ayat “Inna fi zalika la ayati liulinnuha” mengatakan “Sesungguhnya pada hal yang disifati di dalam ayat ini berupa kekuatan tuhanmu, agungnya kekuasaannya sungguh menjadi pertanda yaitu petunjuk dan tanda yang menunjukkan keesaan Tuhanmu, bagi ulun nuha yaitu Ahlul Huja wal’uqul (orang berakal dan cerdas). Dan Allah SWT mengkhususkan bahwa hal itu menjadi tanda bagi ulun Nuha, karena mereka adalah orang-orang yang berfikir dan mengambil ibrah, orang-orang yang berfikir mendalam dan mengambil pelajaran (Aththabari, 1404). Al-Baghawi dalam menafsirkan penggalan ayat yang sama mengatakan “Sesungguhnya yang demikian itu (hal-hal yang disebutkan) merupakan ayat bagi orang-orang yang berakal. Annuha bentuk tunggalnya adalah Nuhyah, dan disebut demikian karena dia mencegah pemiliknya dari perbuatan jelek dan maksiat. Adhdhahhak berkata” Ulun Nuha” adalah mereka yang menghentikan apa-apa yang diharamkan. Qatadah berkata ; Alun Nuha adalah orang-orang wara’ (Albaghawi, 1997).

Sejalan dengan itu Assa’di juga menafsirkan“. Hal itu menjadi ayat bagi orang-orang yang punya akal yang mantap, pemikiran yang lurus atas karunia Allah, kebaikan, rahmat, keluasan kedermawannya, kesempurnaan perhatian, dan bahwa Allah adalah Rab yang mesti di ibadahi, raja yang terpuji, yang tiada yang pantas disembah selainnya, dan tidak pula selainnya itu pantas di puji dan disanjung, kecuali yang Allah beri karunia dengan karunia akal yang mantap ini. Dan Allah SWT mengkhususkan Ulun Nuha tersebut karena merekalah yang berman’at baginya ayat-ayat tersebut tersebut, mereka melihat nikmat-nikmat tersebut dengan pandangan untuk mengambil pelajaran, adapun selain mereka maka posisinya seperti binatang yang tidak melihatnya dengan mengambil pelajaran (Assa’di, 2000).

Prinsip kemampuan mengambil pelajaran hanya terdapat dalam satu tempat saja dan memakai bentuk kata fi’il mudhra’i ((لآية لقوم يذكرون)) yaitu dalam surah An-Nahal ayat 13. Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa apa yang dicitakan Allah di muka bumi berupa hal-hal yang menakjubkan dan berbagai macam ragamnya seperti hewan, barang tambang, tumbuhan, benda-benda mati dengan berbagai bentuk dan warna, yang mempunyai

banyak manfa'at dan keistimewaan. Sungguh pada yang demikian itu menjadi ayat bagi yang mengambil pelajaran, yakni dari nikmat-nikmat Allah tersebut sehingga mereka mensyukurinya (Katsir, 2005).

Albaghawi menjelaskan bahwa makna “yatazakkurun” adalah “ya'tabirun yakni mengambil i'tibar atau pelajaran (Albaghawi, 1997). Sedangkan Assa'di menafsirkan kalimat “qaumun yazzakarun” adalah orang-orang yang senantiasa menghadirkan dalam ingata mereka ilmu yang bermanfa'at dan senantiasa merenungkan apa-apa yang diminta oleh Allah SWT (Assa'di, 2000). Assamin Alhalabi menjelaskan bahwa “tazakkur (mengambil atau menjadikan sebagai peringatan)” merupakan hasil dari dua proses sebelumnya yaitu bertafakkur dan merenung (tafakkur) dan memikirkan sebagaimana terdapat pada ayat-ayat sebelumnya (al-Halaby, 2008). Sebagaimana pada penafsiran ayat-ayat sebelumnya bahwa yang bisa mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai peringatan yang akan membuatnya semakin yakin, tunduk dan mengikhhlaskan ibadah pada Allah adalah orang yang mengimani bahwa semua yang dilihatnya di alam semesta ini adalah ciptaan Allah semata. Dengan demikian prinsip tazakkru (mengambil pelajaran dan peringatan ini) sesungguhnya juga turunan prinsip imam yang mendasarinya.

Prinsip mengetahui/berilmu terdapat dalam 3 tempat. Dua tempat dengan memakai fi'il mudhari' (الآيات لقوم يعلمون) yaitu surah al-An'am ayat 95-97 dan surah Yunus ayat 5. Sedangkan satu tempat lagi memakai bentuk kata isim fa'il (لآيات للعالمين) yaitu Arrum ayat 22. Ibnu Katsir menjelaskan maksud orang-orang bertaqwa dalam ayat ini adalah orang-orang yang takut akan hukuman, kemarahan dan azab Allah (Katsir, 2005). Sayyid Thanthawi, menfasirkan penggalan ayat “la ayatillqaumin yattaqun” bahwa semua yang disebutkan merupakan ayat yang besar dan banyak yang menunjukkan akan kekuasaan, rahmat dan keesaan Allah bagi kaum yang bertaqwa, sehingga mereka mewaspadai azab Allah dan mengharapakan rahmatNya. Allah SWT mengkhususkan sebutan orang-orang bertaqwa karena merekalah yang yang manpu melalui tadabbur memanfa'atkan dalil-dalil ayat-ayat kauniyah tersebut.

Prinsip takut adzab hanya terdapat dalam satu tempat dan memakai bentuk kata fi'il madhi (لآية لمن خاف عذاب الآخرة), yaitu dalam surah Hud ayat 102-103. Ayat kauniyah menjadi tanda bagi orang yang takut akan azab akhirat di sebutkan Allah SWT dalam surah Hud ayat 102. Dan fenomena alam yang disebut sebagai ayat adalah azab Allah yang ditimpakannya kepada penduduk-penduduk negeri yang berlaku zhalim. Mufaffsir Al-Alusi mengatakan bahwa azab Allah yang ditimpakanNya kepada umat-umat yang zhalim baik yang disaksikan maupun sebagaimana yang diceritakanNya di dalam al-Qur'an, sungguh menjadi tanda untuk menjadi pelajaran bagi orang yang takut kepada azab akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada azab akhirat manakala melihat azab yang ditimpakan kepada para pendosa di dunia, maka ia mengambil pelajaran akan azab yang lebih dahsyat yang di janjikan di akhirat kelak. Hal itu akan membuat semakin takut dan semakin meningkat ketaqwaannya. Allah SWT mengaitkan dengan “takut kepada azab akhirat” sebab orang yang tidak takut pada akhirat tak akan mengambil pelajaran dari peristiwa azab yang ditimpakan Allah pada orang-orang yang zalim, bahkan mereka mengaitkannya kepada sebab-sebab astronomi dan sebagainya (Al-Alusi, 2005).

Mufassir lainnya yaitu Muhammad Rasyid Ridha mengatakan : bahwa pada hal yang demikian itu yakni kehancuran umat-umat zhalim yang dikisahkan oleh Allah SWT serta penjelesan tentang sunnatullah pada kaum yang zhalim sungguh menjadi hujjah yang nyata, pelajaran yang terang benderang bahwa apa yang terjadi pada makhlukNya berupa ketentuannya (*sunnatullah*) adalah dengan kehendaknya. Dan ini hanya akan menjadi tanda bagi orang yang takut azab akhirat dimana mereka akan mengambil pelajaran sehingga akan menjauhi kezaliman dalam bentuk apapun di dunia ini, sebab ia beriman dan yakin bahwa

yang mengazab kaum yang zalim di dunia ini pasti mampu mengazabnya di akhirat kelak (Rasyid Ridho, 1947).

Sejalan dengan itu syekh Wahbah Zuhaili mengatakan “makna ayat ini adalah bahwa dalam penjelesan Allah SWT akan kisah-kisah kaum yang zhalim serta azab yang mereka hadapi sungguh menjadi tanda dan ‘ibrah bagi siapa yang takut akan azab akhirat, dimana dia pun merasa akan ditimpa azab tersebut sehingga dia akan mempelajari dan merenungkannya. Dan setelah itu dia semakin tahu dan yakin bahwa janji Allah akan datangnya akhirat itu adalah pasti, dan bahwa apa yang disampaikan para Nabi tentang adanya kebangkitan dan pembalasan adalah benar tanpa keraguan sedikitpun. Dan bahwa yang mengazab orang-orang yang zalim di dunia pasti mampu mengazabnya di akhirat, bahkan azab yang ditimpkan kepada orang zalim di dunia ini baru sedikit dan ringan dibanding apa yang akan mereka terima di akhirat (Azzuhaili, 1422). Dari pendapat para mufassir diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip ini (takut kepada azab akhirat) sesungguhnya masih turunan dari prinsip utama yaitu iman. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Muhammad Abduh diatas bahwa takut akan azab akhirat tersebut hanya akan muncul pada orang yang beriman dan yakin akan adanya akhirat.

Prinsip jiwa yang kembali/ berorientasi pada Allah hanya terdapat dalam satu tempat dan memakai bentuk kata *isim fa'ail* yang menjadi na'at bagi kata *'abdun* (لكل عبد منيب), yaitu dalam surah Saba' ayat 9. Imam Aththabari dalam menafsirkan ayat ini sangat jelas bahwa kembali kepada Allah terkait dengan keimanan. Beliau mengatakan “sesungguhnya pada langit dan bumi yang meliputi manusia, adalah aya bagi hamba yang kembali kepada tuhannya dengan bertaubat, kembali mengenalinya, mentauhidkannya, mengikrarkan rububiyahnya, mengakui keesaannya, dan tha'at kepadanya (Aththabari, 1404). Syekh Assa'di menjelaskan bahwa semakin besar sikap kembali seorang hamba kepada Allah, semakin besar pula manfa'at ayat-ayat kepadanya, sebab hamba yang kembali adalah yang senantiasa menghadap dan berorientasi pada Tuhan baik kemauan dan cita-citanya, dia kembali kepada Allah dalam setiap urusannya, karenanya dia sangat dekat dengan tuhannya. Dia tidak punya kerisauan kecuali bagaimana ia mencapai ridha Allah, karenanya pandangannya terhadap makhluk Allah adalah pandangan yang penuh dengan pemikiran dan mengambil pelajaran, bukan dengan pandangan kelalaian yang tidak mendatangkan manfa'at (Assa'di, 2000).

Sayyid Thantawi menjelaskan penggalan ayat “inna fi Zaika Layatin li Kulli 'Abdin Munib” mengatakan : “sesungguhnya pada apa yang disebutkan oleh Allah berupa bukti-bukti kekuasaannya yang sangat jelas di depan mata manusia, sungguh merupakan ayat yang terang benderang, pelajaran yang sangat nyata, bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah dengan taubat yang benar dan dengan ketha'atan yang ikhlash sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW (Thantawi, 1997). Al-Alusi mengatakan : Sungguh pada apa yang disebutkan Allah, yaitu bumi dan langit yang ada di depan dan belakang mereka, adalah tanda yang sangat jelas yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah, dan bahwa Allah sanggup membanagkitkan kembali setelah kematian manusia dan setelah tubuhnya tercerai berai. Namun ini hanya menjadi tanda bagi orang yang kembali kepada Tuhannya, patuh padanya, sebab orang yang kembali pada Allah senantiasa melihat pada ayat-ayat Allah dan mentafakkurinya yang menjadi penyebab apa yang ia rasakan tersebut (Al-Alusi, 2000). Berdasarkan penafsiran para Mufassir terhadap ayat ini, bisa disimpulkan bahwa prinsip Inabah (kembali kepada Allah) yang menyebabkan seorang manusia bisa mengabil pejaran dari ayat-ayat kauniyah, juga sangat terkait dengan keimanan. Jadi prinsip ini sesungguhnya juga turunan dari prinsip utama yaitu prinsip iman.

Prinsip sabar dan bersyukur terdapat dalam 4 tempat dan semuanya memakai bentuk kata Mubalaghah yaitu kata Shbbar (صبار) untuk prinsip sabar dan Syakur (شكور) untuk prinsip syukur. Ke empat prinsip tersebut terdapat dalam surah Ibrhami ayat 5, Luqman ayat 31, Saba' ayat 19, dan Asysyura ayat 32-33. Imam Aththabari mnjelaskan : Sesungguhnya pada

yang demikian itu (hari-hari yang telah berlalu dimana mereka (umat nabi Musa) mendapat nikmat Allah, sungguh menjadi ayat yaitu menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang yang sabar dalam mentha'ati Allah, dan bersyukur atas nikmat-nikmatnya (Aththabari, 1404).

Sayyid Thanthawi penjang lebar memberi penjelesan ayat ini baik dari segi makna kosa kata mapun maksud ayat secara umum. Beliau menjelaskan bahwa "Shabbaar" (صبار) adalah orang yang banyak bersabar atas bala yang menimpanya. Dan sabar itu sendiri artinya adalah menahan diri sebagaimana yang dituntut oleh sayara' baik dalam melakukan suatu perbuatan (ketha'atan) atau meninggalkan suatu perbuatan (maksiat). Sedangkan Syakuur (شكور), adalah orang yang banyak bersyukur kepada Allah atas ni'mat-ni'matnya. Dan syukur itu sendiri bermakna mengakui kebaikan, menyebarkan dan menyebutnya (Thantawi, 1997). Terkait dengan fungsi ayat tersebut beliau mengatakan: "Sesungguhnya dalam hal mengingat ni'mat-ni'mat Allah tersebut merupakan tanda-tanda yang jelas, petunjuk yang terang atas keesaan Allah, kekuasaan, ilmu dan hikmahnya kepada setiap manusia yang banyak bersabar atas bencana dan banyak bersyukur atas ni'mati (Thantawi, 1997).

Dan pengkushusan ayat-ayat tersebut bagi orang yang banyak bersabar dan bersyukur, karena orang yang memiliki dua hal ini lah yang akan bermanfaat baginya ayat-ayat tersebut yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan Allah, bukan karena ayat-ayat tersebut tersembunyi bagi yang lain, bahkan ayatt-ayat tersebut sangat jelas bagi semua manusia. Dan Allah SWT mengumpulkan dua hal ini (sabar dan sukur) untuk memberikan isyarat bahwa seorang mukmin yang benar, hidupnya tak akan terlepas dari dua kondisi ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits shahih dimana Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya urusan setiap orang mukmin itu menakjubkan, apapun yang ditetapkan Allah akan menjadi kebaikan baginya, dimana jika ia ditimpa hal yang buruk, dia bersabar, maka keburukan itu menjadi kebaikan baginya, jika ia ditimpa hal menyenangkan ia bersyukur itu menjadi kebaikan baginya. Dan Allah SWT mendahulukan sifat sabar dari sukur, karena sabar adalah kunci mendapatkan kelapangan yang berkonsekwensi pada kemestian mensukurinya (Thantawi, 1997). Al-Alusi menjelaskan bahwa kata Shabbar dan syakur sebenarnya ungkapan untuk orang yang beriman, karena keduanya merupakan pertanda orang beriman yaitu apa yang ada di dalam dirinya (Al-Alusi, 2000).

Sebagaimana telah disajikn diatas bahwa terdapat banyak sekali benda-benda di alam semeseta yang meliputi lanit dan bumi serta isi keduanya yang secara eksplisit disebutkan sebagai ayat di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat kauniah ini memberi petnjuk akan adanya pencipta dan pengaturnya yang maha esa, maha berkuasa dan maha sempurna ilmunya. Disamping itu juga sudah disajikan bahwa terdapat 15 prinsip yang mesti ada bagi setiap orang yang mengkaji ayat-ayat kauniah tersebut agar ayat-ayat tersebut berfungsi bagi penelitiannya sebagaimana dikehendaki oleh penciptanya (Allah).

15 prinsip yang telah disajikan diatas bisa dikatogorikan menjadi dua, pertama prinsip utama dan yang kedua adalah prinsip turunan. Yang menjadi prinsip utama adalah imam dan yakin, sedangkan selebihnya adalah prinsip turunan yang hanya akan ada manakala dua prinsip utama tersebut terwujud. Prinsip turunan yang berjumlah 13 juga terbagi tiga kelompok, pertama terkait dengan panca indra dengan yang kedua terkait dengan akal dan yang ketiga terkait dengan hati. Yang terkait dengan panca indra adalah mendengar (يسمعون) dan mampu mengenali tanda (متوسمون). Yang terkait dengan akal adalah berfikir (يتفكرون), berakal (يعقلون), memahami (يفقهون), mengetatahui (يعلمون/ عالمون), cerdas (أولو النهي), mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai peringatan (يذكرون), serta mempunyai akal pikiran yang bersih (أولو الألباب).. Sedangkan yang terkait dengan hati adalah, bertaqwa (يبتقون), sabar dan bersyukur (صبار شكور), berorientasi pada Allah (عبد منيب) serta takut azab akhirat (خاف عذاب الآخرة).

## 4. Penutup

### 4.1. Kesimpulan

Alqur'an menyebutkan secara eksplisit banyak objek di alam semesta sebagai ayat dengan ungkapan *لاية/آيات* (sungguh merupakan ayat). Objek-objek tersebut meliputi langit dan bumi serta apa yang ada pada keduanya. Ayat secara bahasa berarti tanda, dan setiap tanda tentulah menunjukkan sesuatu. Objek-objek kauniah yang disebutkan di dalam al-Qur'an adalah tanda yang menunjukkan adanya sang pencipta, keesaannya, kekuasaannya, kesempurnaan ilmunya, kehendaknya yang mutlak, kasih sayang dan lain sebagainya. Manusia diperintahkan oleh Allah melihat, meneliti, dan mengkaji ayat-ayat kauniahnya yang terbentang di alam semesta tersebut. Hasil pengkajian yang diinginkan adalah semakin tahunya manusia Pencipta ayat-ayat tersebut yaitu Allah yang maha Esa yang kekuasaan dan ilmunya maha sempurna. Pengetahuan ini akan bermuara pada munculnya ketundukan dan dan kepatuhan pada Allah semata.

Agar pengkajian terhadap ayat-ayat kauniah membuahkan hasil sebagaimana yang diinginkan tersebut, maka Allah SWT telah memberikan isyarat dengan sangat jelas hal-hal yang mesti ada pada diri setiap orang yang mengkajinya. Isyarat-isyarat tersebut terdapat di ujung ayat-ayat Qur'aniyah yang menyebut ayat-ayat kauniah tersebut seperti *لايات لقوم يسمعون* *لايات لقوم يوقنون*, *لايات لقوم يؤمنون*, dan sebagainya. Isyarat-isyarat tersebut merupakan prinsip-prinsip pengkajian ayat-ayat kauniah agar membuahkan hasil yang diinginkan. Prinsip utama dalam pengkajian tersebut adalah iman dan yakin. Darinya muncul prinsip-prinsip turunan yang bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terkait dengan panca indra yaitu mendengar dan mampu mengenal tanda dengan firasat yang benar. Kelompok kedua terkait dengan akal yaitu berfikir, berakal, memahami, mengetahui, mampu mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai peringatan, cerdas, mempunyai pikiran yang bersih. Kelompok ketiga terkait dengan hati yaitu bertaqwa, takut azab akhirat, berorientasi pada Allah dan sabar serta pandai bersukur.

### 4.2. Saran

Penelitian ini baru semacam kajian awal, sementara tema ini sesungguhnya sangat penting apalagi manakala dikaitkan dengan integrasi ilmu. Oleh karenanya sangat bagus kalau dilakukan penelitian lanjutan apalagi kalau masing-masing ayat dan prinsip dikaji dengan lebih komprehensif melibatkan para peneliti dari berbagai disiplin keilmuan. Integrasi ilmu yang paling mendasar terlatak pada *wordview* dan membangun *wordview* tersebut mestilah dengan menanamkan prinsip-prinsip pengkajian ayat-ayat kauniah utamanya adalah prinsip iman dan yakin. Oleh karenanya lembaga yang berkeinginan mengintegrasikan ilmu mestilah dengan sungguh-sungguh memperhatikan prinsip-prinsip ini

## References

- Abu al-'Abbas. (2010). *Almishbah alMunir fi Gharib Asysarhi al-Mu'jam al-Kabir*. Beirut: Almaktabah al-'Ilmiyyah.
- Al-Alusi. (2005). *Ruh al-Ma'ani, fi atafsir al-Qur'ani al-'Azhim wa Assab'iy al-Ma'ani*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Ashfahani. (1412). *al-Muftadat fi Gharibi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilmy.
- Albaghawi. (1997). *Ma'alimu Attanzil*. Riyadh: Dar Aththabyyibah.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1997). *Al-Bidayah Fi al-Tafsir- al-Maudhu'i*. Mesir: Maktabah al-Jumhwiyyah.
- Al-Jaziri, Abu Bakar. (2004). *Aisarur Attafasir li Kalami al-'Alyyi al-Kabiir*. (Madinah Munawworah: Makatab al-'Ulum wa al-Hikam, cetakan 5.

- Ashshabuni. (2001). *Tafsiri ayati al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Assa'di. (2000). *Taisiru al-Karimi Arramhman fi Tafsiri Kalami Al-Mannan*. Beirut: Muassasah Arrisalah.
- Assamin al-Halaby. (2008). *Addurru al-Mashun Fi 'Ilmi al-Kitab al-Maknun*, Tahqiq : Ahmad Muhammad al-Kharrath. Beirut: Dar al-Qalam.
- Aththabari. (1404). *Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Aayi al-Qur'an*. Beirut: Darul Fikri.
- Attahawuni, Muhammad 'Ali. (1996). *Kasysyafu Istthilahati al-Funun waal-'Ulum*. Libanon: Maktabah Lubnan.
- Ibnu Katsir. (2005). *Tafsir Alqur'an Al'azhim*. Kairo: Dar al-Hafits.
- Muhammad Rasyid Ridho. (1947). *Tafsir al-Manar*. Kairo: Darul Manar.
- Wahbah Azzuhaili. (1422). *Tafsir Alwasith*. Damaskus: Dar a-Fikri.
- Purwanto, Agus. (2008). *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan*. Bandung: Mizan.
- Sayyid Thantawi. (1997). *Tafsir al-Wasith*. Kairo: Dar Nahdhah Mishr.